

UTIN CENDRAMIDI DALAM PENDIRIAN KERAJAAN PONTIANAK MELALUI POLITIK KELUARGA

Patmawati dan Fitri Sukmawati

ABSTRAK

Utin Cendramidi adalah anak Opu Daeng Manambung raja Mempawah yang menikah dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri anak Habib Husein al-Qadri mufti kerajaan Mempawah. Perkawinan Utin Cendramidi dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri mempertemukan dua kekuatan yakni politik dan agama. Tulisan ini bersifat kajian tokoh sehingga dalam pembahasannya mengandalkan referensi yang membahas kerajaan Mempawah, Pontianak dan Kerajaan Matan Tanjungpura. Hasil kajian memperlihatkan bahwa politik keluarga sangat berperan dalam pendirian kerajaan Pontianak, karena pertama, Panembahan Adi Jaya penguasa Mempawah yang menyarankan iparnya Syarif Abdurrahman al-Qadri mencari pemukiman baru disertai anggota rombongan dari kalangan Bugis. Kedua, sewaktu Pontianak akan mendapatkan serangan dari raja-raja hulu maka Panembahan Adi Jaya yang menyatakan keberatan terhadap keinginan mereka sehingga Pontianak tetap aman. Ketiga, Raja Haji cucu Opu Daeng Parani yang melantik Syarif Abdurrahman al-Qadri sebagai Sultan penguasa Pontianak.

Kata kunci: *Utin Cendramidi, Kerajaan Pontianak, Politik Keluarga.*

PENDAHULUAN

Tulisan ini diawali oleh permintaan sahabat saya yang meminta artikel tentang tokoh perempuan di Kalimantan Barat. Dia mengusulkan supaya saya menulis tentang Putri Daranante, tetapi saya tidak memiliki referensi sama sekali tentang tokoh ini. Akhirnya saya memilih Utin Cendramidi, sebagai salah satu tokoh sejarah dalam pendirian kerajaan Pontianak. Pilihan penulis terhadap Utin Cendramidi karena penulis sudah memiliki beberapa referensi mengenai keturunan Opu Daeng Manambung di Kalimantan Barat, Salah satunya adalah Utin Cendramidi. Pontianak merupakan kerajaan termuda dari seluruh kerajaan yang ada di Kalimantan Barat. Kerajaan Pontianak merupakan kerajaan Islam seperti kerajaan Sambas, Mempawah dan kerajaan Kubu (Luqman Abdul Jabbar dkk., 2013: 2)..

Pada umumnya, setiap kerajaan selalu menonjolkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam kerajaan tersebut, seperti Syarif Abdurrahman al-Qadri pendiri kerajaan Pontianak, Opu Daeng Manambung penerus kerajaan Sengou Mempawah, Sayyid Syarif Idrus bin Abdurrahman al-Idrus pendiri kerajaan Kubu, Raja Tengah pendiri kerajaan Sambas muda. Sebagai kerajaan Islam, ada ulama atau mufti yang bertugas memberikan fatwa dan penjelasan kepada masyarakat tentang masalah-masalah keagamaan (Wajidi Sayadi, 2015: 88), seperti Habib Husein al-Qadri di kerajaan Matan Tanjungpura dan kerajaan Mempawah, Basuni Imran di kerajaan Sambas, Ismail Mundu di kerajaan Kubu dan lain sebagainya.

Sewaktu akan membahas tokoh Utin Cendramidi, saya bertanya ke orang-orang di sekitar saya, apakah mereka mengenal Utin Cendramidi. Mereka menjawab dengan ekspresi ragu-ragu, Utin Cendramidi yang kerja di Pemerintahan Kota (Pemkot). Utin yang pejuang itu ya! Utin yang namanya dijadikan jalan ya! Ada juga yang menjawab tidak tahu sama sekali.

Di antara yang saya tanya hanya satu orang dosen dan satu orang mahasiswa yang menjawab "Utin Cendramidi anak Opu Daeng Manambung, istri Syarif Abdurrahman al-Qadri, pendiri kerajaan Pontianak". Dari gambaran di atas terlihat bahwa masyarakat tak mengenal secara luas sosok Utin Cendramidi. Mereka hanya mengenal Syarif Abdurrahman al-Qadri, Syarif Qasim al-Qadri, Opu Daeng Manambung, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi salah satu yang mendorong saya menulis tentang Utin Cendramidi. Selain itu ada pemikiran yang melintas dibenak saya. Apakah Syarif Abdurrahman Al-Qadri bisa menjadi raja/penguasa tanpa menikahi putri raja Mempawah, keturunan Melayu-Bugis dan Dayak, putri Opu Daeng manambung.

Walaupun artikel ini masih merupakan awal penulisan, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan dan renungan serta bahan penelitian dan kajian lebih lanjut. Ketertarikan penulis mengkaji Utin Cendramidi karena berdasarkan tulisan Patmawati dan Fitri Kusumayanti (2015: 181) mengatakan bahwa naskah-naskah sejarah di Kalimantan Barat mencatat bahwa beberapa kerajaan di Kalimantan Barat berkaitan secara geneologis, seperti kerajaan Matan Tanjungpura dengan kerajaan Mempawah serta kerajaan Pontianak.

Sumber penulisan artikel, penulis mengambil dari beberapa literatur yang membicarakan kerajaan Pontianak, Mempawah dan kerajaan Matan Tanjungpura. Di antara beberapa literatur, penulis banyak merujuk ke karya J.T Willer yang berjudul *Kronik Mempawah (dan Pontianak)*. “Politik Keluarga” ini sangat miskin penulis temukan dari tulisan-tulisan lain, baik yang ditulis oleh sejarawan dari luar maupun sejarawan lokal. Dalam artikel ini akan dipaparkan sekilas tentang kerajaan Pontianak, biografi Utin Cendramidi dan “politik keluarga”.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah akan memperoleh hasil sesuai dengan harapan apabila menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian sejarah sebagai pertanggungjawaban saling terkait antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, sehingga penulisan sejarah sebagai wakil dari tiap-tiap zaman beserta peristiwanya berhak dan wajib memberikan makna, agar sejarah dapat menjadi tulisan sebagaimana diceritakan.

Penelitian mengenai Utin Cendramidi Dalam Pendirian Kerajaan Pontianak Melalui Politik Keluarga, peneliti menggunakan metode kerja dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pembahasan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Tahap-tahap yang peneliti lalui dalam pengumpulan data sebagai berikut:

TAHAP PERSIAPAN

Tahap persiapan sebagai langkah awal dalam penelitian ini, persiapan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa Pontianak beserta tokohnya pada masa lalu. Mulai dari pemilihan judul dan aspek-aspek yang lain seperti menyusun pedoman wawancara, menentukan jadwal penelitian, pengumpulan data, analisa data, serta penyusunan laporan.

TAHAP PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data atau heuristik (mencari, menemukan dan mengumpulkan bukti-bukti sejarah). Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu: pertama, sumber primer yaitu sumber yang terkait langsung dengan peristiwa sejarah. Kedua, sumber sekunder yakni sumber yang terkait secara tidak langsung dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat dibagi dua yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis mencakup data verbal yang berbentuk tulisan atau dokumen, sedangkan, sumber tak tertulis mencakup artefak (foto, bangunan, alat-alat), sumber lisan seperti *oral tradition* (Sidi Gazalba, 1966: 88-97).

TAHAP ANALISA DATA

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yakni dengan mengungkapkan kembali kejadian masa lampau dan diuraikan sebagai cerita. Sedangkan bentuk analisisnya menggunakan teknik deduksi, induksi dan komparasi.

SEKILAS TENTANG KERAJAAN PONTIANAK

Kerajaan Pontianak didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 bertepatan dengan tanggal 14 Rajab 1185 H. Syarif Abdurrahman Al-Qadri beserta saudara-saudaranya (Syarif Alwi, Syarif Abu Bakar dan Syarif Hamid Ba’bud) (Abd. Rachman Abror, 2009: 52) dan para pengikut, orang Bugis dan Melayu meninggalkan Mempawah. Seluruh emigran sebanyak 200 orang dengan

menggunakan 14 perahu bersenjata dan 2 kapal Eropa yang dirampas (J.T. Miller, 2015: 17), yakni kapal Perancis dan Inggris.

Setelah mereka memasuki cabang Utara Kapuas, pulau kecil Pontianak. Syarif Abdurrahman al-Qadri membangun mesjid yang diberi nama Masjid Sultan Syarif Abdurrahman. Arsitektur mesjid lebih terlihat nuansa akulturasi daripada makna filosofi. Dari sisi bentuk, wujud akulturasi dalam pengambilan arsitekturnya maupun dalam pembangunannya. Pada awal berdirinya mendekati bentuk arsitektur mesjid Demak, dengan denah bujur sangkar dan atap susun dua yang keempat tiang menyangga struktur atap mesjid ini. Sekarang Masjid Sultan Syarif Abdurrahman berada di daerah Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur (Syarifah Aminah, 2011: 80-81). Setelah pembangunan mesjid selesai, barulah Syarif Abdurrahman al-Qadri membangun tempat tinggal, yang kemudian hari berkembang menjadi Kesatuan Keraton Kadariah (Patmawati dan Fitri Kusumayanti, 2015: 187).

Pada tahun 1778, tahun ketujuh pemerintahan Syarif Abdurrahman al-Qadri, para pemimpin Melayu melakukan musyawarah dan memutuskan Syarif Abdurrahman al-Qadri menjadi Sultan Pontianak, dengan gelar Sultan Syarif Abdur Rahman Nur Alam bin Hamid Husayn al-Qadri, gelar ini diberikan oleh Raja Haji Yamtuan Muda Raja IV (J.T. Willer, 2015: 12). Penobatan ini dihadiri oleh raja Mempawah, raja Landak, raja Kubu, raja Matan, raja Palembang, Riau dan Banjar. Ini berarti, keberadaan kesultanan Pontianak diakui oleh raja-raja Melayu yang ada di Kalimantan Barat atau pun di luar Kalimantan Barat (Abd. Rachman Abror, 2009: 55).

Kerajaan Pontianak Memiliki banyak keunikan sebagai warisan sejarah Nusantara. Syarif Abdurrahman mampu membawa kerajaan ini sebagai wilyah perniagaan yang sukses bahkan menandingi kerajaan Sambas, yang waktu itu banyak dihuni oleh orang Cina yang terkenal sebagai pedagang hebat. Perdagangan yang ramai disebabkan adanya jaminan keamanan kepada para peniaga. Para pedagang yang menjalin hubungan perdagangan dengan Pontianak, seperti Bugis, Melayu, Cina, Sanggau, Sukadana, Mempawah dan Sambas. Tahun 1812, barang yang diimpor melalui Pontianak sangat banyak, bahkan dalam kurun waktu tahun 1843-1850 para pedagang Pontianak banyak yang menjalin hubungan dagang internasional (Hasanuddin dkk., 2000: 89).

Kerajaan Pontianak tumbuh menjadi kota, penduduknya lebih mengutamakan kehidupan dari perdagangan daripada pertanian. Sejalan dengan ungkapan Max Weber dalam Zulkifli Abdillah (2010: 236) menyatakan bahwa kota sebagai *market place*. Sebagai sebuah kota membawa dampak pada keragaman penduduk. Pendiri kerajaan Pontianak sendiri adalah keturunan Arab Yaman dari pihak bapaknya yakni Habib Huzein al-Qadri sedangkan ibunya berasal dari Matan Tanjungpura keturunan Dayak.

Para pedagang mendirikan perkampungan setelah mendapatkan izin dari Sultan, sehingga banyak didirikan kampung yang berorientasi pada daerah atau negara, kadang juga menggunakan nama pembuka kampung seperti Wak Dalek, Ambo Tin, Wan Sangap dan lain-lain. Penduduk Pontianak sejak awal memperlihatkan bahwa mereka berasal dari berbagai suku bangsa, terlibat dalam kegiatan perdagangan baik lokal maupun internasional, yang membawa Pontianak tumbuh menjadi kota dagang (Syafaruddin Usman MHD, 2016: 21).

BIOGRAFI UTIN CENDRAMIDI

Apabila kita memperhatikan nama-nama jalan di kota Pontianak, maka ada beberapa nama yang memakai nama perempuan, di antaranya Puteri Daranante dan Utin Cendramidi. Kalau nama mereka dijadikan jalan dan disejajarkan dengan nama-nama pahlawan, otomatis mereka juga memiliki peran pada masanya.

Utin Cendramidi berasal dari keturunan Raja Mempawah, Opu Daeng Manabung, pengembara dari Luwu Sulawesi Selatan. Kakeknya bernama Opu Daeng Rilakka. Anak-anak Opu Daeng Rilakka ada 5 orang. Kelima puteranya mengembangkan pengaruh dan kekuasaan lebih dari satu abad di Tanah Melayu, dan masih ada keturunannya hingga dewasa ini, yang bermukim di Kesultanan Johor, Kesultanan Selangor (Andi Ima Kesuma, 2004: viii), Kesultanan

Sambas, Kesultanan Mempawah dan Kesultanan Pontianak (Patmawati & Fitri Kusumayanti, 2015: 186).

Kelima putra Opu Daeng Rilakka yaitu: Opu Daeng Parani, Opu Daeng Manambung, Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Calla', dan Opu Daeng Kamase. Opu Daeng Parani dikawinkan dengan Putri Bendahara Abdul Jalil IV Sultan Johor. Opu Daeng Parani memiliki anak bernama Daeng Kamboja menjadi Yamtuan Muda Riau III. Daeng Kamboja pernah menyerang Belanda di Malaka. Daeng Kamboja meninggal pada tahun 1777, lalu digantikan oleh puteranya Raja Haji Yamtuan Muda Riau IV.

Pada tahun 1783, Belanda menyerang Riau, Raja Haji memberi perlawanan sengit, bahkan dia melakukan serangan balik ke Malaka dengan bantuan orang-orang Bugis dan Sultan Ibrahim dari Selangor. Malaka hampir jatuh ke tangan orang Bugis pada tahun 1784, tetapi Belanda mendapat pasukan baru dari negerinya (Holand) sebanyak 2130 orang dengan menggunakan 6 buah kapal dipimpin oleh J. Pieter Van Braam. Sehingga terjadi peperangan di Teluk Ketapang, Raja Haji tewas dalam peperangan ini sehingga dikenal Raja Haji Marhum Teluk Ketapang (Andi Ima Kesuma, 2004: 124-125).

Putra kedua Opu Daeng Rilakka adalah Opu Daeng Manambung yang menikah dengan anak Sultan Muhammad Zaenuddin raja Matan Tanjungpura, yang bernama Putri Kesumba bergelar Ratu Agung Sinuhun. Putri Kesumba adalah anak dari istri pertama yang bernama Ratu Sultan Indrawati, putri Panembahan Sengou raja Mempawah keturunan Dayak (Patmawati dan Besse Wahida, 2018: 15). Dalam buku J.T. Willer (2015: 1) disebut Panembahan Sengou keturunan ke-12 dari Hero-hero. Oleh karena itu kerajaan Mempawah merupakan kelanjutan dari pemerintahan hero –raja orang-orang Dayak. Sepeninggal Panembahan Sengou, kerajaan Mempawah diserahkan kepada Ratu Sultan Indrawati, kemudian diserahkan lagi kepada Ratu Kesumba yang menikah dengan Opu Daeng Manambung yang kemudian menjadi raja ke-14 (J.T Willer, 2015: iii).

Opu Daeng Manambung menaruh perhatian terhadap pengembangan Agama Islam sangat tinggi. Dia mengundang Habib Husin al-Qadri¹ menetap di Mempawah untuk menyiarkan Agama Islam dan mengajarkan penduduk membaca al-Qur'an, ilmu fiqhi dan hadis. Penyebaran Agama Islam yang sangat pesat menyebabkan kerajaan Mempawah ramai didatangi penduduk dari berbagai daerah seperti Sintang, Sanggau dan lain-lain (Muhammad Syamsu, 1999: 91). Bahkan kerajaan Mempawah yang pada awalnya adalah Kerajaan Hindu berubah menjadi Kerajaan Islam (Patmawati, 2014).

Opu Daeng Manambung memiliki 10 orang anak yaitu Utin Dawaman (Ratu Bagus) menikah dengan Raja Landak, Gusti Jamiril, Pangeran Chaker di Sambas, Utin Chendra Sari (Ratu di Simpang), Gusti Jalazri (Pangeran Mangku di Mempawah), Ratu Surya Kesuma, Gusti Yalma, Utin Cendramidi menikah dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri anak Habib Husein al-Qadri, Gusti Sina (Pangeran Jaya Putra), Utin Tawang menikah dengan Pangeran Kapur di Brunai (Anshar Rahman dkk., 2000: 36).

Opu Daeng Marewa putra ketiga Opu Daeng Rilakka ialah Yamtuan Muda I di dalam negeri Riau dengan gelar Kelana Jaya Putera. Dia mengalahkan Raja Kecil Yamtuan Siak. Riau diserahkan kepada Raja Sulaiman, dan dia melantik Raja Sulaiman menjadi Raja Johor (Virginia Matheson Hooker, 1991: 153).

Sultan Sulaiman memerintah dari tahun 1720-1760. Selama pemerintahan Sultan Sulaiman, dia tidak berkuasa penuh. Menurut pengamatan historis Wan Shamsuddin dan Arena Wati dalam Andi Ima Kesuma (2004: 117) bahwa:

“Yang sesungguhnya memegang pemerintahan ialah orang-orang Bugis, Daeng Marewa. Dan semenjak dari masa itulah orang-orang Bugis memerintah Riau hingga tahun 1975. Dan sejak itu pula, hingga kepada Kesultanan Johor yang ada sekarang ini diperintah oleh sultan yang berketurunan dari orang-orang Bugis itu”

¹ Habib Husin al-Qadri adalah ulama yang berasal dari Trim Hadra maut Arab, dia menikah dengan Nyai Tua (sepupu Sultan Matan).

Opu Daeng Marewa memiliki anak bernama Lamupa dan Raja Fatimah (Anshar Rahman dkk., 2000: 36). Ibu Raja Fatimah bernama Tun Encik Ayu. Raja Fatimah menikah dengan Daeng Kamboja putera Opu Daeng Parani. Dari pernikahan tersebut melahirkan 9 orang anak, yaitu: Raja Perak, Raja Khadijah, Raja Anduk (isteri Yamtuan Selangor yang bernama Raja Ibrahim, putera Marhum Salih Raja Lumu, saudara Raja Haji yang mangkat di Teluk Ketapang), Raja Syed, Raja Aisyah, Raja Andut, Raja Ali (Raja Yamtuan MudaV), Raja Abdul al-Samad, dan Raja Usuh (Virginia Matheson Hooker, 1991: 154).

Anak Opu Daeng Rilakka yang keempat bernama Opu Daeng Celak menjadi Yamtuan Muda II di Riau (Yufisa, 1993: 140). Dalam *Silsilah Melayu Bugis* yang ditulis Mohd. Yusuf MD. Nor dikutip oleh Andi Ima Kesuma (2004: 104) sebagai berikut:

“Upu Daeng Cellak itulah kelak menjadi Yamtuan Muda yang kedua di dalam negeri Riau, apabila sudah mangkat dipanggil orang Marhum mangkat di kota. Dan ialah yang beranakkan Marhum Tekuk Ketapang serta saudaranya. Dan Marhum Teluk Ketapang itulah beranakkan Yang Dipertuan Muda Raja Johor serta saudaranya. Anak cucunya ialah yang menjadi Raja Yamtuan Muda di dalam negeri Riau turun temurun. Dan Marhum Mangkat di kota itulah yang beristerikan Raja Melayu saudara Marhum Sulaiman. Dan Marhum Sulaiman itu beranakkan Marhum Abdul Jalil. Dan marhum Abdul Jalil inilah yang beristerikan Tengku Putih anak Marhum mangkat di Kota dengan saudara Marhum Sultan Sulaiman. Maka Marhum Abdul Jalil itulah beranakkan Marhum Mahmud. Dan Marhum Mahmud itu beranakkan Abdul Rahman. Maka adalah yang menjadi Yamtuan Besar di dalam Riau dan Lingga anak cucunya sebelah bondanya Bugislah yang ada pada masa membuat sejarah ini...”

Putra kelima Opu Daeng Rilakka bernama Opu Daeng Kamase. Dia menjadi Pangeran Mangkubumi di Sambas (Virginia Matheson Hooker, 1991: 153). Kelima anak Opu Daeng Rilakka memiliki sikap kepahlawanan. Mereka berlayar dan mengembara sampai ke Riau, Kalimantan dan tanah Melayu, membantu raja-raja yang sedang dalam kesulitan atau sedang berperang (Yufiza, 1993: 140), seperti Sultan Sulaiman yang menghadapi serangan Raja Kecil dari Siak, dia meminta tolong kepada lima Opu tersebut, dengan didahului sebuah perjanjian bahwa apabila mereka berhasil mengalahkan raja Kecil maka merekalah yang menjadi Yamtuan Muda Riau. Sultan Sulaiman pun menyetujui persyaratan tersebut.

Adapun Sultan Zaenuddin yang dikudeta oleh Sultan Agung (adik sultan sendiri) dengan bantuan dua menantunya yaitu Tuan Haji Hufas dan Daeng Matak (keduanya berasal dari Bugis) di kerajaan Matan Tanjungpura, meminta tolong kepada lima Opu untuk mengembalikan kerajaannya. Kelima opu tersebut menyanggupinya, bahkan Sultan Zainuddin menikahkan anaknya dengan Opu Daeng Manabung yang kelak menjadi penerus kerajaan Mempawah.

Dari kasus Opu Daeng Rilakka bersama kelima anak-anaknya memperlihatkan bahwa dirantau, mereka pantang menjadi anak buah meskipun hanya menjadi pemimpin kecil. Banyak di antara mereka yang memperoleh jabatan strategis bahkan menjadi raja seperti di Johor, Riau, Pahang, Selangor, Mempawah, Pontianak, dan lain-lain.

Keberhasilan kelima opu bersaudara karena keteguhan mereka. menurut Tociung perbuatan nilai keteguhan sebagai berikut:

“Eppa’i gan’na gettenge: tessalaie janci, tessorosie ulu ada, telluka anu pura teppinra assituruseng, mabbicarai naparapi mabinru’i tepupi napaja.”

Artinya:

“Empat perbuatan nilai keteguhan: tak mengingkari janji, tak mengkhianati kesepakatan, tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung” (H.A. Rahman rahim, 1992: 161-162).

Keteguhan para pengembara Bugis termasuk Opu Daeng Rilakka bersama kelima anaknya menyebabkan banyak kerajaan yang sedang kesulitan meminta bantuan kepada mereka. mereka bersedia menanggung resiko yang akan diakibatkan dari kesepakatan yang sudah dicapai, yaitu mereka bersedia mengucurkan darah bahkan menghadapi kematian sekalipun (Anhar Gonggong, 2004: xv).

POLITIK KELUARGA

Perkawinan Utin Cendramidi anak Opu Daeng Manambung raja Mempawah dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri anak Habib Huzein al-Qadri mufti kerajaan Mempawah memperlihatkan terjadinya hubungan geneologis antara politisi dan agamawan. Syarif Abdurrahman adalah sosok pemuda yang mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri menyebabkan dia menjadi ahli agama dan hukum, sedangkan lingkungan kerajaan yakni kerajaan matan dan kerajaan Mempawah telah mendidik dan memberi bekal tentang masalah kekuasaan di kerajaan dan masalah perdagangan sebagai salah satu sumber kehidupan pada masa itu (Anshar Rahman dkk., 2000: 44).

Kegiatan berdagang sudah dimulai sejak usia muda, berdagang lada ke Banjarmasin. Dia dan rombongannya sangat lihai dalam berperang, dibuktikan dengan keberhasilannya mengalahkan Perancis sehingga kapal Perancis dirampasnya begitu juga dengan kapal Inggris di wilayah Pasir Banjarmasin. Kapal Inggris ramai menuju Banjarmasin karena pada tahun 1702 Kapten Moor membangun kantor dagang di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada tanggal 28 Oktober 1707, William Thiens ditunjuk menggantikan Kapten Moor. Tapi William empat hari saja di Banjarmasin, setelah menyaksikan kantornya dijarah dan dihancurkan massa atas sepengetahuan Sultan Banjar (Aju, 2017: 13).

Syarif Abdurrahman al-Qadri juga terkenal sebagai seorang yang berjiwa maritim. Lawatan-lawatannya ke Banjarmasin pada tahun 1768 dan mengawini puteri Raja Banjar (Sultan Sepuh) yang bernama Ratu Syahrinum. Keberadaannya di Banjar adalah saat yang paling berharga dalam pendirian kerajaannya kelak (Pontianak), karena Banjarmasin pada waktu itu merupakan bandar niaga yang ramai dikunjungi kapal-kapal, menggantikan peranan Makassar yang telah mulai jatuh, disebabkan peperangan yang berkepanjangan antara pasukan Makassar berhadapan dengan pasukan Bugis dan Belanda, sejak tahun 1667-1669 (Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni, 2005: 114).

Ketenaran dan kemasyhuran Syarif Abdurrahman al-Qadri bagaikan dua mata pisau bagi kerajaan Mempawah. Satu sisi keberadaan Syarif Abdurrahman al-Qadri menguntungkan bagi Mempawah karena seluruh hasil perdagangan dan rampasan perang dibawa ke Mempawah, tetapi di sisi yang lain ambisi politik untuk berkuasa juga menggelora dalam diri Syarif Abdurrahman al-Qadri, sehingga Panembahan Adi Jaya anak Opu Daeng Manambung, penguasa Mempawah sekaligus ipar Syarif Abdurrahman al-Qadri menyarankan supaya dia mencari wilayah baru sebagai tempat tinggal.

Syarif Abdurrahman al-Qadri mengikuti saran iparnya sehingga dia bersama keluarga dan pengikut (Bugis dan Melayu) berangkat mencari suatu kawasan untuk dijadikan pemukiman baru bagi mereka. Rombongan ini dikepalai oleh juragan Daud. Pada tanggal 23 Oktober 1771 rombongan Syarif Abdurrahman al-Qadri memasuki kawasan pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Wilayah inilah yang kelak menjadi istana Kesultanan Qadariah Pontianak (Syafaruddin Usman MHD, 2016: 29).

Orang-orang Bugis yang ikut migrasi bersama Syarif Abdurrahman al-Qadri untuk menemukan pemukiman baru, tidak terlepas dari keberadaan Utin Cendramidi, sebagai anak raja keturunan Bugis. Menurut Leonard Y Andaya (2004: 261) bahwa kebanyakan pimpinan dari kalangan istana atau bangsawan tinggi, memiliki pengikut yang sangat banyak. Mereka selalu mengumpulkan pengikut dari kerabat, rakyat, budaknya, dan individu-individu lain yang terikat oleh hubungan “ paktron klien.

Syarif Abdurrahman al-Qadri beserta rombongan membuat suatu anggaran dasar atas prinsip-prinsip Melayu asli. Inti kedaulatan tinggal pada pendiri-pendiri bersama penghuni-penghuni pertama kota Pontianak dan keturunannya. Tanah dinyatakan milik negara yang tidak dapat dialihkan, setiap penduduk mendapat tanah sesuai keperluan, tetapi tak dapat diperjualbelikan atau disewakan, diwariskan, hanya pemerintah yang memiliki hak menunjuk pemilik baru terhadap tanah yang kosong. Untuk memiliki tanah tidak ada tuntutan pembayaran. Orang yang tinggal di luar kota Pontianak tidak mempunyai hak sipil. Kepala negara tidak boleh menuntut pajak atau bantuan-bantuan pribadi, dia juga tidak berhak memiliki senjata kecuali untuk melindungi kota. Sepeninggal Syarif Abdurrahman al-Qadri, penggantinya dipilih oleh penduduk dari keturunan Syarif Abdurrahman al-Qadri yang paling baik dan banyak disukai penduduk. Anggaran dasar ini tidak dapat disamakan dengan monarki absolut (J.T. Willer, 2015: 7-8). Prinsip kepemimpinan ini sangat mirip dengan prinsip kepemimpinan kerajaan Wajo, dimana Arung (Raja) dipilih dari *Bettengpola* yang paling menonjol atau unggul dalam kepemimpinan.

Seiring berjalannya waktu, kerajaan Pontianak menjadi kota dagang. Pontianak diuntungkan oleh letaknya yang sangat strategis di wilayah Khatulistiwa, karena perputaran bumi maka arah musim timur maupun musim barat di wilayah ini mengalami perubahan. Musim timur beralih menjadi angin barat, demikian pula musim barat beralih menjadi angin timur, ketika melintasi Khatulistiwa. Keadaan ini sangat menguntungkan pelayaran dan perdagangan di Pontianak, karena para pelaut bisa menemui dua arah baik pada masa musim barat maupun musim timur ketika mereka melintasi kawasan Khatulistiwa. Hal inilah yang menyebabkan kapal-kapal dari berbagai penjuru berlabuh di Pontianak. Mereka menjadikan Pontianak sebagai tempat menyimpan dan menyalurkan barang dagangan, pertemuan antara pembeli dan penjual. Pontianak berkembang sebagai pasar yang tidak hanya menampung produk-produk dari hulu, rempah-rempah tetapi juga hasil kerajinan berbagai bangsa, utamanya sutera dan guci-guci dari Cina (Hasanuddin dkk., 2000: 71).

Lewat perdagangan inilah, Pontianak menjadi kerajaan yang kaya dan kuat, membuat raja-raja di hulu irihati dan cemas akan kekayaan dan kekuatan kerajaan Pontianak, yang setiap saat ada kemungkinan mengancam kerajaan mereka. Mereka bersepakat untuk menghancurkan kerajaan yang baru tumbuh. Kesepakatan mereka tidak mendapat persetujuan dari Panembahan Adi Jaya penguasa Mempawah, alasannya karena kerajaan Pontianak satu koloni dengan kerajaan Mempawah. Syarif Abdurrahman adalah suami Utin Cendramidi adik Panembahan Adi Jaya. Mengganggu kerajaan Pontianak berarti berhadapan dengan kerajaan Mempawah dan seluruh koloninya yang menguasai wilayah Melayu (J.T. Willer, 2015: 8).

Kekhawatiran raja-raja hulu mulai terbukti. Pada tahun 1777, diawali oleh kemarahan Sultan Zaenuddin penguasa Matan Taanjungpura (Tanjungpura merupakan satu negara dagang atau pelabuhan dagang penting di Borneo. Tanjungpura terdapat dalam dokumen-dokumen tua Cina) (L.C.D. Van Dijk, 2016) yang memerintahkan cucunya Panembahan Adi Jaya anak Opu Daeng Manambung raja Mempawah untuk menghukum kerajaan-kerajaan di hulu Kapuas yang tidak mau lagi membayar upeti dalam bentuk emas urai yang diwajibkan Sultan kepada mereka. Panembahan Adi Jaya mengumpulkan satu armada dibawah kekuasaan anaknya Gusti Mas, dan bantuan dari Raja Haji Yamtuan Muda Riau (cucu Opu Daeng Parani), serta beberapa kapal yang disediakan Syarif Abdurrahman al-Qadri. Armada ini dipimpin langsung oleh Raja Haji. Mereka berhasil mengalahkan raja-raja hulu khususnya kerajaan Sanggau. Setahun berikutnya Raja Haji mengangkat Syarif Abdurrahman al-Qadri sebagai Sultan dan Raja di Pontianak (J.T. Willer, 2015: 13).

Dari beberapa peristiwa perjalanan kerajaan Pontianak menampakkan peran keluarga Utin Cendramidi dalam pendirian kerajaan Pontianak. Ini menandakan bahwa kesuksesan Sultan Syarif Abdurrahman dalam mendirikan kerajaan Pontianak dan menjadi kota dagang tidak terlepas dari perempuan yang mendampinginya. Sejalan dengan ungkapan “dibalik kesuksesan seorang laki-laki ada perempuan hebat sebaliknya kesuksesan seorang perempuan ada laki-laki hebat yang

mendampinginya”. Oleh karena itu dalam melihat sejarah alangkah eloknya terjadi keseimbangan dalam melihat para tokoh tanpa tersekat oleh jenis kelamin.

KESIMPULAN

1. Utin Cendramidi adalah sosok perempuan yang mengalir dalam tubuhnya darah bangsawan dari berbagai etnis (Bugis, Melayu dan Dayak). Inilah yang menjadikan pengaruh genetik/keturunan dan pola asuh membentuk diri seseorang.
2. Pendirian kerajaan Pontianak tidak terlepas dari politik keluarga Utin Cendramidi dimana orang tuanya Opu Daeng Manambung bersama saudaranya adalah penguasa kerajaan-kerajaan Melayu, Bugis dan dari ibunya adalah keturunan raja Sengou sebagai hero-hero ke 12.

REFERENSI

- Abd. Rachman Abror, 2009, *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Yogyakarta: LKis.
- Aju, 2017, *Kalimantan Barat: Lintasan Sejarah dan Pembangunan Dari Era Kolonial Belanda-Tahun 2013*, Pontianak: Derwati Press.
- Andi Ima Kesuma, 2004, *Migrasi & Orang Bugis*, Yogyakarta: Ombak.
- Anhar Gonggong, 2004, “Merantau dan Menetap: Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik” dalam Andi Ima Kesuma, *Migrasi & Orang Bugis*, Yogyakarta: Ombak.
- Ansar Rahman dkk., 2000, *Syarif Abdurrahman Alkadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, Pontianak: Romeo Grafika.
- H. A. Rahman Rahim, 1992, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Hasanuddin dkk., 2000, *Pontianak 1771-1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, Pontianak: Romeo Grafika.
- J.T. Willer, 2015, *Kronik mampawah (dan Pontianak)*, Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Kathryn Robinson dan Mukhlis Paeni, 2005, *Tapak-tapak Waktu Sejarah, Kebudayaan, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*, Makassar: ININNAWA.
- L.C.D. Van Dijk, 2016, *Hubungan-hubungan VOC Dengan Sukadana, Sambas dan Landak 1600-1660*, Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Leonard Y. Andaya, 2004, *Warisan Arung Palaka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, Makassar, ININNAWA.
- Luqman Abdul Jabbar dkk., 2013, *Sejarah Kerajaan Kubu*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Muhammad Syamsu, 1999, *Ulama Pembawa Islam dan Sekitarnya*, Jakarta: Lentera.
- Patmawati, 2014, “Migrasi Orang Bugis Kalimantan Barat Abad XX-XXI (Analisis Kritis Sejarah Sosial dan Kultur)”, *Disertasi*, UIN Makassar.

- dan Fitri Kusumayanti, 2015, “Laut dan Kekuasaan” dalam *Procedin SIGIM* UNU Kalimantan Barat.
- dan Besse Wahida, 2018, *Konsep Ketanbidan Dalam Naskah kuno Lontara Attorioloang ri Wajo*, Pontianak: IAIN Press.
- Sidi Gazalba, 1966, *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu*, Djakarta: Bharatara.
- Syafaruddin Usman MHD, 2016, *Kota Pontianak Doeloe-Kini-Mendatang*, Pontianak: Mitra Bangun Kota.
- Virginia Matheson hooker, 1991, *Tuhfat Al-Nafis Sejarah Melayu Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Wajidi Sayadi, 2015, “Studi Naskah Mukhtashar al-Mannan ‘Ala Al-Aqidah Ar-Rahman (Konsep Pemikiran Kalam Syekh Guru Haji Ismail Mundu)” dalam *Proceeding International Conference On Nusantara Manuscripts*, Pontianak: IAIN Press.
- Yufiza, 1993, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*, Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Zulkifli Abdillah, 2010, *Kepingan-kepingan Sejarah Umat Islam*, Pontianak: STAIN Pontianak Press.